

**PERSEPSI TENTANG PERAYAAN PENGUCAPAN SYUKUR MINAHASA
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA MAHASISWA LUAR SULAWESI UTARA DI FISPOL
UNSRAT)**

oleh :

Aprilia Zelika

Ferry V.I.A Koagouw

J.P.M Tangkudung

Email : apriliazelika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bagaimana pengalaman mahasiswa luar Sulawesi Utara di Fispol Unsrat ketika mengikuti perayaan pengucapan syukur Minahasa dan juga bagaimana persepsi yang muncul pada mahasiswa luar Sulawesi Utara di Fispol Unsrat setelah mengikuti perayaan pengucapan syukur minahasa. Dengan pendekatan penelitian metode kualitatif, serta menggunakan landasan teori fenomenologi. Dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data secara kualitatif, melalui wawancara langsung dengan informan penelitian yang telah di tetapkan melalui teknik *snowball sampling*, maka mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut : (1) Pengalaman mahasiswa etnik luar Sulawesi Utara di FISPOL UNSRAT dalam mengikuti perayaan pengucapan syukur, ialah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa sikap dari mahasiswa etnik luar Sulawesi Utara yang begitu terkesan dengan kebudayaan pengucapan syukur karena dianggap sebagai salah satu kebudayaan yang mampu memupuk dan memperkuat rasa solidaritas, gotong royong (mapalus), serta rasa kekeluargaan di lingkup sosial masyarakat etnik Minahasa. Melalui kebudayaan ini pula etnik Minahasa menjadi dikenal sebagai etnik yang berbudi luhur karena tetap menjaga dan melestarikan budaya yang diwariskan oleh para leluhurnya. (2) Persepsi yang muncul pada mahasiswa etnik luar Sulawesi Utara di FISPOL UNSRAT setelah mengikuti perayaan pengucapan syukur umumnya beragam dan didominasi oleh persepsi positif. Persepsi menjadi beragam karena didalamnya tidak hanya terdiri dari persepsi positif saja, tetapi ada pula persepsi yang bersifat negatif. Persepsi positif yang mendominasi ialah seperti pengucapan syukur yang meskipun telah tergerus oleh era modernisasi tetap mempertahankan dan melerstarikan pelaksanaannya sesuai dengan makna dan konsep yang sesungguhnya. Makna dan konsep pengucapan syukur yang sesungguhnya ialah berupa nilai-nilai religius yang diwarisi sejak dahulu oleh para leluhur masyarakat etnik Minahasa dalam mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah dan penyertaan-Nya didalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu persepsi negatif yang muncul diantaranya; pertama, pengucapan syukur dianggap sebagai suatu kebudayaan yang mengandung unsur hedonisme karena dijadikan sebagai ajang unjuk status sosial di masyarakat. Sebagai contoh, ada beberapa masyarakat yang hadir sebagai partisipan (tamu) dan yang lainnya sebagai pihak penyelenggara (tuan rumah) keduanya sama-sama berbusana dengan menggunakan perhiasan secara mencolok, berlebihan, dan tidak sesuai pada tempatnya. Kedua, ada anggapan bahwa pengucapan syukur sebagai pemicu kemunculan konflik sosial, seperti keributan dan aksi tindak kriminal. Hal ini terjadi karena bentuk hiburan yang dihadirkan seperti minum minuman keras (bagate), karaoke dan musik disko dinikmati atau dilakukan melebihi batas wajar yang ada. Sehingga konflik sosial tersebut tak mampu untuk dihindari dan berimbas pula pada keamanan serta kenyamanan warga sekitar.

Kata kunci : Persepsi, Perayaan, Pengucapan Syukur,

PENDAHULUAN

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman seni dan budaya dari berbagai suku yang ada didalamnya. Hal inilah yang menjadikan Sulawesi Utara kaya akan ciri khas serta nilai-nilai adat istiadat dalam kehidupan sosial budaya di masyarakatnya. Minahasa ialah salah satu suku terbesar di Sulawesi Utara yang masih memiliki dan mempertahankan ciri khas serta nilai-nilai adat istiadat tersebut, contohnya ialah perayaan *pengucapan syukur*. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan asli Provinsi Sulawesi Utara, *pengucapan syukur* memiliki peranan penting dalam membentuk identitas serta karakter dari masyarakat didalamnya, terutama bagi masyarakat yang berasal dari suku Minahasa. Berdasarkan sejarah, kebudayaan *pengucapan syukur* berasal dari tradisi "Foso Rummages". Istilah *foso* memiliki arti sebagai ritual dan *rummages* merupakan bahasa tua "tou" (orang) Minahasa yang berasal dari kata *rages*, yang berarti persembahan yang diberikan dengan keutuhan atau ketulusan hati untuk Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian dapat dikatakan pula *pengucapan syukur* ialah media komunikasi tradisional yang berisikan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas setiap pemeliharaan dan penyertaan-Nya didalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia mempunyai suatu pandangan yang berbeda-beda. Bagi sebagian masyarakat yang bukan berasal dari suku Minahasa (luar Sulawesi Utara) kebudayaan *pengucapan syukur* ini bisa jadi dinilai sebagai suatu wujud gaya hidup *hedonisme* dan bentuk dari sebuah pemborosan. Sebab, demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Tapi disisi lain ada pula yang berpandangan bahwa kebudayaan *pengucapan syukur* ialah kebudayaan yang dapat mempererat jalinan tali persaudaraan di Sulawesi Utara. Beragamnya persepsi atau pandangan yang muncul terhadap perayaan *pengucapan syukur* membuktikan bahwa nilai-nilai adat istiadat atau budaya yang dipegang oleh manusia ialah berbeda. Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia. Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang di anut oleh warga masyarakatnya. Dengan demikian perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budaya. Komunikasi antar budaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya-budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya menekankan bahwa persepsi mempunyai peranan penting dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan. Persepsi yang cenderung negatif dan diyakini kebenarannya akan membentuk stereotip dan prasangka. Ketika prasangka tidak kunjung mendapati kepastian, maka prasangka akan menghadirkan konflik. Stereotip-stereotip terhadap suku, dan agama tertentu merupakan sebuah hambatan dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum tetapi terjadi juga dalam lingkungan pendidikan, salah satunya di Universitas Sam Ratulangi, terlebih khusus di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISPOL), mahasiswa yang ada didalamnya memiliki latar belakang sosial budaya

yang berbeda baik yang dari suku Minahasa itu sendiri dan beberapa suku lainnya yang mendiami kota Manado maupun suku dari luar. Dalam perkuliahan terjadi proses interaksi antar mahasiswa baik yang sesama suku Minahasa maupun dengan yang berbeda suku, tujuan dari interaksi yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi. Namun dalam melakukan interaksi baik secara langsung maupun menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhan informasi dari dua individu yang berbeda latar belakang sosial budaya ini sering terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran makna pesan karena disebabkan masing-masing individu memiliki budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi keefektifan dalam melakukan komunikasi.

Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi mahasiswa luar Sulawesi Utara di FISPOL UNSRAT dalam perayaan pengucapan syukur Minahasa ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa luar Sulawesi Utara di FISPOL UNSRAT tentang perayaan pengucapan syukur Minahasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan Kebudayaan dan Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial budaya yang memperoleh perilakunya melalui belajar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek terpenting dan paling mendasar. Proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Pola-pola budaya ditanamkan kedalam system saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita (Gudykunst, Opcit:137). Berbagai macam definisi mengenai kebudayaan telah diungkapkan para ahli lainnya, salah satunya Clyde Kluckhohn mendefinisikan kebudayaan sebagai "keseluruhan cara hidup suatu bangsa, warisan sosial, yang di dapat individu dari kelompoknya" (Koentjaraningrat, 2000:130). Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya sering muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antar budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi takkan eksis tanpa budaya. Godwin C. Chu mengatakan bahwa setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dapat dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya (Deddy Mulyana, Opcit:14).

Persepsi dan Stereotip

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2011:50). Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli). Sensasi merupakan bagian dari persepsi, namun tidak hanya

melibatkan sensasi, dalam menafsirkan makna informasi inderawi juga melibatkan atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato dalam Rakhmat, 2011:50).

Samovar (2010:203) memberikan penjelasan tentang stereotip sebagai bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman kita dan mengarahkan sikap kita dalam menghadapi orang-orang tertentu. Adler (dalam Samovar, 2010:205) menuliskan bahwa stereotip menjadi masalah ketika kita menempatkan orang di tempat yang salah. Permasalahan lain yang muncul yang disebabkan karena stereotip ini adalah ketika menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar atau ketika kita mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan menjelaskannya dan ketika mencampuradukkan stereotip dengan gambaran dari seorang individu. Dampak lainnya yang muncul adalah ketika gagal untuk mengubah stereotip berdasarkan pada pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya.

Mahasiswa Luar Sulawesi Utara

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012:5).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id).

Menurut Siswoyo (2007:121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012:27).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari mahasiswa luar Sulawesi Utara ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang tidak lahir dan besar di Sulawesi Utara namun berdiam (penduduk sementara) di Sulawesi Utara karena terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi yang ada di provinsi Sulawesi Utara. Dalam hal ini Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) lebih khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISPOL).

Pengucapan Syukur

Rinto Taroreh (2013) dalam "Perayaan Pengucapan Syukur : Tradisi Rummages Yang Bertransformasi" yang diakses secara online melalui laman Minahasa Dalam Tulisan, tradisi pengucapan syukur telah dilakukan sejak zaman leluhur sebagai wujud syukur atas berkat-Nya yang telah dikaruniakan. Para leluhur melaksanakan *foso rummages um banua* atau ritual ucapan syukur atas panen dengan menyajikan beberapa bentuk persembahan, seperti *rerumetaan*

(persembahan khusus bagi Tuhan) dan *ja se weteng* (persembahan sebagai simbol penghormatan bagi leluhur). Puncak ritual ucapan syukur dibuat sebelum matahari terbit, tujuannya sebagai simbol bahwa nantinya kerja atau usaha yang akan dilakukan selanjutnya dapat memperoleh semangat baru. Ketika pagi datang dan matahari pun telah terbit, para leluhur mengundang masyarakat lain dari luar *wanua* atau *roong* (desa) dan masyarakat yang kebetulan singgah di desa mereka untuk turut menikmati berkat yang ada bersama-sama.

Seiring adanya perkembangan zaman tradisi *foso rummages* pun kini bertransformasi. Dr. Ivan R.B Kaunang (2013) dalam "Perayaan Pengucapan Syukur : Tradisi Rummages Yang Bertransformasi" yang diakses secara online melalui laman Minahasa Dalam Tulisan, menjelaskan tradisi *rummages* mengalami transformasi ketika kekristenan masuk ke tanah Minahasa. Pengucapan syukur itu bertransformasi dari tradisi tua Minahasa, menjadi lebih kental ketika Kristen masuk. Penyebab lain bertransformasinya *rummages* ialah karena mulai adanya interaksi dari pemerintah yang ingin mengambil alih perayaan ini. Dahulu *rummages* atau pengucapan syukur dilaksanakan sesuai musim panen yang oleh tonaas akan diatur sejak awal saat musim tanam tiba tapi kini, tradisi tersebut telah diatur oleh pemerintah dan gereja. Hal ini berhubungan dengan adanya relasi suatu kekuasaan. Dimana pemerintah dan gereja bersatu lalu kemudian bersama-sama mengatur jadwal pelaksanaan *rummages* agar tidak saling bertabrakan. Hasil untuk ucapan syukur yang akan dipersembahkan didalam *rummages* pun telah bertransformasi menyesuaikan dengan bentuk penghasilan yang diperoleh dari mata pencarian atau pekerjaan sehari-hari. Misalnya padi dan sayur-sayuran bagi para petani, ikan dari para nelayan, dan upah kerja atau gaji bagi para pegawai.

Teori Fenomenologi

Stanley Deetz dalam Morissan (2009:31-32) menyebutkan tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dan pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesis penelitian sekalipun.

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon*, yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Stanley Deetz dalam Morissan (2009:31) mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi yaitu:

- a. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.
- b. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu objek, bergantung pada makna objek itu bagi anda.

- c. Bahasa adalah kendaraan. Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia.

Dalam tiga prinsip dasar fenomenologi tersebut yang hanya diteliti oleh peneliti ialah poin nomor 2 (dua) atau prinsip fenomenologi mengenai *makna* saja.

Proses interpretasi atau pemaknaan merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Orang yang melakukan interpretasi ketika mengalami suatu peristiwa atau situasi ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang di alaminya. Kondisi demikian akan berlangsung terus-menerus (bolak-balik) antara pengalaman dan pemberian makna, setiap pengalaman baru akan memberikan makna baru bagi dirinya dan seterusnya.

Dihubungkan dengan penelitian ini maka teori ini tepat untuk mendasari proses terbentuknya persepsi di kalangan mahasiswa luar Sulawesi Utara, di Universitas Sam Ratulangi khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik pada perayaan pengucapan syukur.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan *Teori Fenomenologi* sebagai teori pengkaji didalamnya. Kualitatif deskriptif dianggap tepat oleh peneliti untuk diterapkan dalam penelitian ini karena dengan data kualitatif peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Selain itu sifat dan jenis penelitian ini adalah terbuka karena dilakukan didalam suatu kelompok kecil yang akan diwawancarai secara mendalam.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) lebih khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISPOL), dimana di FISPOL ini tidak sedikit pula dapat dijumpai populasi mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi Utara.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengalaman mahasiswa luar Sulawesi Utara di FISPOL UNSRAT ketika mengikuti perayaan pengucapan syukur Minahasa.
- b. Bagaimana persepsi yang muncul pada mahasiswa luar Sulawesi Utara di FISPOL UNSRAT setelah mengikuti perayaan pengucapan syukur Minahasa.

Informan Penelitian

Informan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel (Subagyo,2006:31).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti telah menggolongkan informan kedalam 2 (dua) kategori, yaitu berasal dari luar Sulawesi Utara (tidak lahir dan besar di Sulawesi Utara) dan berasal dari Sulawesi Utara (Minahasa), serta kriteria tertentu lainnya seperti:

- a. Mahasiswa aktif di FISPOL UNSRAT.
- b. Memiliki selang waktu menetap di kota Manado minimal 2 (dua) tahun.
- c. Pernah mengikuti perayaan pengucapan syukur.

Setelah memilah temuan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dapat diperkirakan bahwa jumlah informan ialah sebanyak 8 (delapan) orang, yaitu 4 (empat) orang berasal dari luar Sulawesi Utara (Papua, Maluku, Gorontalo, dan lain-lain) dan 4 (empat) orang lagi lainnya berasal dari Sulawesi Utara (Minahasa) yang seluruhnya merupakan mahasiswa FISPOL.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah berupa alat bantu perekam suara yang terdapat didalam telepon genggam (handphone). Ini dilakukan agar peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis sumber data dengan lebih jelas.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara *in-depth interview* (wawancara mendalam). Teknik interview ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari para individu secara mendalam, jelas dan spesifik. Dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil *in-depth interview* (wawancara mendalam) ialah berupa rekaman audio yang ditranskrip dengan cara menulis ulang secara keseluruhan kata demi kata (verbatim). Data-data (berasal dari persepsi informan) dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan latar belakang etnik, lama studi, dan pengalaman masing-masing informan saat mengikuti pengucapan syukur.

Pembahasan Hasil Penelitian

Manusia secara aktif mampu menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga dapat memahami lingkungannya. Proses interpretasi atau pemaknaan merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam memahami serta mempelajari nilai-nilai di sekitar kita, termasuk salah satunya nilai-nilai budaya. Setiap manusia yang hidup dalam suatu lingkungan budaya tertentu, senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai budaya yang dianut oleh warga masyarakatnya. Dengan demikian perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budayanya. Hal tersebut berlaku pula pada perayaan pengucapan syukur.

Pengucapan syukur sebagai identitas bagi masyarakat etnik Minahasa diyakini memiliki makna dan nilai-nilai budaya dibalik pelaksanaannya. Makna dan nilai-nilai tersebut tak lain ialah sebagai wujud dari rasa ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas setiap pemeliharaan dan penyertaan-Nya didalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara di FISPOL UNSRAT)".

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa etnik luar Sulawesi Utara dan etnik Minahasa memiliki perbedaan yang sangat beragam dalam menilai dan memahami suatu kebudayaan. Pengucapan syukur sebagai objek kebudayaan yang diteliti dalam penelitian ini, memunculkan keragaman persepsi dari para etnik tersebut sebab nilai-nilai budaya yang dianut dari masing-masing etnik tersebut sangat berbeda. Persepsi yang muncul tentang perayaan pengucapan syukur umumnya didominasi oleh persepsi-persepsi positif, walaupun terdapat pula sebagian kecil dari etnik-etnik tersebut yang memiliki persepsi negatif. Berikut persepsi-persepsi positif dan negatif yang diperoleh melalui hasil penelitian ini, yaitu:

Persepsi Positif

- a. Pengucapan syukur dianggap sebagai suatu kebudayaan yang memprioritaskan makna dan konsepnya pada nilai-nilai religius.
- b. Pengucapan syukur diyakini sebagai suatu kebudayaan yang dapat mempererat serta memupuk rasa solidaritas, gotong royong (mapalus), dan rasa kekeluargaan di lingkup masyarakatnya.
- c. Pengucapan syukur dipercaya dapat menjadi suatu wadah dalam menjalin tali silaturahmi antar anggota keluarga yang telah lama terpisah karena berada di tempat jauh.
- d. Pengucapan syukur dianggap dapat menjadi suatu kesempatan dalam memperluas relasi dan memperoleh teman-teman baru.
- e. Pengucapan syukur diharapkan dapat menjadi acuan kebudayaan dalam menambah potensi kepariwisataan di provinsi Sulawesi Utara melalui wisata seni budaya dan kuliner yang dimilikinya.

Persepsi Negatif

- a. Pengucapan syukur dianggap sebagai suatu kebudayaan yang mengandung unsur hedonisme. Sebab terdapat beberapa perilaku disekitarnya yang merujuk pada bentuk tindakan plesiran atau berfoya

- foya. Seperti beberapa individu masyarakat yang hadir berbusana dengan tidak sesuai pada tempatnya dan menggunakan aksesoris perhiasan secara mencolok juga berlebihan. Kemudian hiburan seperti musik disko atau karaoke dirasa sedikit mengganggu kenyamanan warga sekitar sebab dimainkan atau diputar dengan volume yang terlalu kuat.
- b. Pengucapan syukur diyakini sebagai penyebab terjadinya kemacetan, karena padatnya kendaraan dan masyarakat yang datang mengunjungi tempat tersebut.
- c. Meminum minuman keras (bagate) secara berlebihan di pengucapan syukur dikhawatirkan dapat memicu munculnya konflik sosial, seperti keributan dan aksi tindak kriminal disekitarnya.

KESIMPULAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil kesimpulan dari penelitian, yaitu:

- a. Pengalaman mahasiswa etnik luar Sulawesi Utara di FISPOL UNSRAT dalam mengikuti perayaan pengucapan syukur, ialah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa sikap dari mahasiswa etnik luar Sulawesi Utara yang begitu terkesan dengan kebudayaan pengucapan syukur karena dianggap sebagai salah satu kebudayaan yang mampu memupuk dan memperkuat rasa solidaritas, gotong royong (mapalus), serta rasa kekeluargaan di lingkup sosial masyarakat etnik Minahasa. Melalui kebudayaan ini pula etnik Minahasa menjadi dikenal sebagai etnik yang berbudi luhur karena tetap menjaga dan melestarikan budaya yang diwariskan oleh para leluhurnya.
- b. Persepsi yang muncul pada mahasiswa etnik luar Sulawesi Utara di FISPOL UNSRAT setelah mengikuti perayaan pengucapan syukur umumnya beragam dan didominasi oleh persepsi positif. Persepsi menjadi beragam karena didalamnya tidak hanya terdiri dari persepsi positif saja, tetapi ada pula persepsi yang bersifat negatif. Persepsi positif yang mendominasi ialah seperti pengucapan syukur yang meskipun telah tergerus oleh era modernisasi tetap mempertahankan dan melerstarikan pelaksanaannya sesuai dengan makna dan konsep yang sesungguhnya. Makna dan konsep pengucapan syukur yang sesungguhnya ialah berupa nilai-nilai religius yang diwarisi sejak dahulu oleh para leluhur masyarakat etnik Minahasa dalam mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah dan penyertaan-Nya didalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu persepsi negatif yang muncul diantaranya; pertama, pengucapan syukur dianggap sebagai suatu kebudayaan yang mengandung unsur hedonisme karena dijadikan sebagai ajang unjuk status sosial di masyarakat. Sebagai contoh, ada beberapa masyarakat yang hadir sebagai partisipan (tamu) dan yang lainnya sebagai pihak penyelenggara (tuan rumah) keduanya sama-sama berbusana dengan menggunakan perhiasan secara mencolok, berlebihan, dan tidak sesuai pada tempatnya. Kedua, ada anggapan bahwa pengucapan syukur sebagai pemicu kemunculan konflik sosial, seperti keributan dan aksi tindak kriminal. Hal ini terjadi karena

bentuk hiburan yang dihadirkan seperti minum minuman keras (bagate), karaoke dan musik disko dinikmati atau dilakukan melebihi batas wajar yang ada. Sehingga konflik sosial tersebut tak mampu untuk dihindari dan berimbas pula pada keamanan serta kenyamanan warga sekitar .

Saran

Dari hasil kesimpulan maka masukan atau saran di penelitian ini adalah:

- a. Akan lebih baik jika kebudayaan pengucapan syukur dapat terus dipertahankan, sebab pengucapan syukur diyakini dapat memupuk dan memperat rasa solidaritas, gotong royong (mapalus), serta rasa kekeluargaan yang ada di lingkup masyarakat etnik Minahasa.
- b. Alangkah lebih baik jika bentuk hiburan yang dihadirkan pada perayaan pengucapan syukur, seperti minum minuman keras (bagate), karaoke dan musik disko dapat dinikmati atau dilakukan dengan batas wajar yang ada dengan kata lain secukupnya saja. Ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari konflik sosial seperti aksi tindak kriminal dan keributan yang dapat mengganggu keamanan juga kenyamanan warga sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gudykunst, William B. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication (Second Edition)*. New Delhi: SAGE Publication, Inc.
- Gudykunst & Kim, 1994. *Communicating with Strangers*, Beverly Hill: Sage.
- Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan)
- Ida, R. 2014. *Metode Penelitian : Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Joko Subagyo, P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaawoan, J.E. 2008. *Sistem Budaya Indonesia. Manado: Universitas Sam Ratulangi*.
- Kusuma, S.T. 1987. *Psiko Diagnostik*. Yogyakarta: SGPLB Negeri Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustopo, Habib. M., 1989. *Ilmu Budaya Dasar*. Suranaya: Usaha Nasional.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A., dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sihabudin Ahmad. 2013 . *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Suranto. 2010. *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarakanita, I. dan Cahyono, M. Y. M. 2013. "Komitmen Identitas Etnik dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Lokal". *Jurnal Zenit*, (2(2): 1-14)
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Internet

- (n.d.). Retrieved September 11, 2015, from <http://kbbi.web.id/stereotip>
- (n.d.). Retrieved October 18, 2015, from <http://video.metrotvnews.com/play/2015/05/03/393328/torang-samua-basudara-1>
- (n.d.). Retrieved January 08, 2016, from <http://www.Manado/Minahasakota.go.id/berita-1366-mengenal-bahasa-Manado/Minahasa.html>
- (n.d.). Retrieved January 08, 2016, from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbManado/Minahasa/2015/05/17/filosofi-musik-Manado/Minahasa/>
- (n.d.). Retrieved January 08, 2016, from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbManado/Minahasa/2015/05/18/torang-samua-basudara-nilai-budaya-dan-kehidupan-antar-umat-beragama-di-kota-Manado/Minahasa/>
- (n.d.). Retrieved July 22, 2016, from <http://minahasatempodulu.blogspot.co.id>
- (n.d.). Retrieved September 02, 2016, from <http://www.unsrat.ac.id>
- (n.d.). Retrieved September 02, 2016, from http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Minahasa
- (n.d.). Retrieved September 02, 2016, from <http://id.wikipedia.org/wiki/Maluku>
- (n.d.). Retrieved September 02, 2016, from <http://id.wikipedia.org/wiki/Papua>
- (n.d.). Retrieved September 02, 2016, from <http://id.wikipedia.org/wiki/Gorontalo>